

Kajian Kritis Tentang Tasawuf Al Hallaj

M. Wahid Nur Tualeka

Dosen Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabaya

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menjawab dua permasalahan pokok, yaitu: *pertama*, bagaimana tasawuf dalam perpektif Islam? *Kedua*, bagaimana Al Hallaj dan Tasawufnya? *Ketiga*, Bagaimana tinjauan terhadap taswuf Al Hallaj?

Penelitian ini merupakan studi literer (*library research*) dengan model faktualhistorikal yaitu fakta sejarah tentang kiprah Al Hallaj dengan tasawufnya yang menimbulkan kontroversial di kalangan ulama, yang mengantarkannya ke tiang gantungan hukuman mati. Di sisi lain, bahwa tasawuf memiliki keistimean dalam Islam, yakni bahwa syi'ar Islam pada masa awal penyebaran agama yang dibawa Nabi Muhammad saw ini. Di sini Al Hallaj dan Tasawuf karyanya itu diletakkan sebagai obyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, nilai-nilai yang ada di balik kiprah Al Hallaj.

Temuan penelitian ini: : *pertama*, Keistimewaan tasawuf dalam Islam bahwa dengan pendekatan tasawuf oleh para Sufilah maka ajaran Islam dapat menembusa berbagai belahan bumi dan diterima serta dianut sebagai agama yang diyakini tanpa adanya kekerasan dan peperangan. *Kedua*, Pokok ajaran Al Hallaj adalah al hulul, nur Muhammad dan kesatuan segala agama, yang apabila didengan atau dibaca sepintas, apalagi oleh kaum awamm mereka bisa dengan mudah menerimanya mentah-mentah namun sesungguhnya mengandung sesuatu yang menyesatkan. *Ketiga*, menurut Islam, ajaran Al Hallaj tersebut dapat merusak esensi agama Islam karena mengandung unsur syirik serta bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa dakwah amar ma'ruf dan nahy munkar menjadi kewajiban di atas pundak setiap insan mukmin untuk dihiduphidupkan dan jangan pernah berhenti, termasuk modifikasi tasawuf hendaknya selalu berujuk kepada alpQur'an dan Sunnah Nabi saw yang shahih. *Wa Allahu A'lam.*

Kata kunci: Perbandingan Agama, Tasawuf al Hallaj

A. Pendahuluan

Sejak ilmu tasawuf timbul dengan segenap bagian-bagiannya, maka hancurlah filsafat kebendaan serta matilah gerakan atheis dan lain-lain paham keduniaan, yang biasanya paham-paham itu menenggelamkan umat di dalam kedurjanaan dan kekafiran.

Di dalam mengembangkan agama Islam, ilmu tasawuf ini besar sekali pengaruhnya, sampai agama ini dianut oleh segala bangsa. Penyiaran-penyiaran agama yang tidak bisa dicapai dengan pedang, semua itu dapat dicapai dengan mudah melalui jalan tasawuf.

Pengembangan-pengembangan agama Islam ke Afrika dan ke pelosok Asia, bahkan ke negara-negara yang lainnya, semuanya itu dibawah oleh muballighmuballigh Islam dari kaum Tasawuf. Mereka hidup sehari-hari dalam keadaan yang sangat sederhana, kata-kata mereka dengan mudah dipahami oleh masyarakat, di samping itu mereka terlihat sangat tekun dalam beribadah, semuanya itu lebih menarik dari ribuan kata-kata yang hanya teori-teori saja.

Perkembangan Islam ke mana-mana, mereka itulah yang sebenarnya sebagai propagandisnya, pengikut-pengikut mereka merupakan sukarelawan yang ikhlas yang beribu-ribu, dan bahkan berpuluh-puluh ribu jumlahnya yang telah menyerahkan segala apa yang ada padanya, untuk membela agama yang dibawa oleh orang-orang Sufi itu. Mereka dalam menyiarkan agama gerakannya mendekati gerakan nabi-nabi atau gerakan wali-wali, maka orang yang dihadapinya, baik khalifah-khalifah, raja-raja dan orang awam semua takut dan hormat kepada kaum Sufi itu (Hamka, 1987: 157).

Para wali itu senantiasa ada di mana-mana, baik di kalangan orang berilmu, petani, pedagang, bahkan di kalangan karyawan dan kalangan yang lain, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Muzzammil ayat 20 :

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ
مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّنْ نُحْصِيهِ
وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا
وَأَسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

﴿ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahnyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malan atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka

Dia memberikan keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur’an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang yang sakit, dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan

Allah maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur’an” (*Departemen Agama RI. 1992 : 990*).

Dari keterangan ayat di atas seorang ulama besar Ibnu Taimiyah memberikan keterangan bahwa para wali itu ada di kelompok apa saja dan pada lapisan yang mana saja, karena menurut dia para wali itu tidak mempunyai ciri-ciri lain dari orang biasa, yang ada hanyalah keimanan dan ketaqwaan (Ibnu Taimiyah, 1989: 34).

Kaum Sufi sangat ditakuti oleh orang biasa atau penguasa, suatu contoh, pada waktu pemerintah Belanda berkuasa di Indonesia, gerakan yang paling ditakuti adalah gerakan kaum Tharekat, karena menurutnya gerakan ini menuju Sufi. Oleh karena itu pemerintah Belanda sangat menghalang-halangi bahkan sangat mengikis kaum Tharekat. Mereka takut kaum jemaah mereka terorganisir untuk menyusun kekuatan dan menggulingkan pemerintahnya. Dengan adanya ini adalah merupakan bukti bahwa orang-orang Sufi adalah sebagai pelopor dalam penyiaran Islam.

Perlu juga diketahui bahwa Tasawuf sangat berjasa di bidang perguruan tinggi. Sebelum ada universitas di negara-negara Islam, maka halaqah Tasawuf merupakan Fakultas umat Islam. Fakultas ini telah mempunyai murid yang banyak, yang hadir dari berbagai negara. Pelajarannya bersifat akademi, guru besarnya beroleh cahaya dari Allah, pengajaran-pengajaran mereka sangat kuat dan mantap dalam hati sanubari murid-muridnya, karena mereka mengatakan segala apa yang ada di hatinya dengan mata hatinya, selain dari pada apa yang dilihatnya dengan mata kepalanya. Ajarannya sangat mantap, karena selain ilmu biasa, juga mendapat ilmu-ilmu limpahan dari Allah, maka barang siapa yang mendengarnya akan segera menerimanya dan menyimpannya baik-baik.

Menurut pendapat ahli pendidikan, sistem pendidikan kaum Sufi termasuk tarbiyah yang paling tinggi di seluruh tarbiyah dunia ini, baik mengenai tujuan pelajarannya, kaum Sufi mempunyai tujuan yang lebih tinggi dari pada tujuan pelajaran yang pernah ada dalam masyarakat.

Pusaka Tasawuf Islam dan di bidang literatur, selain mempunyai roh dan ilmiah yang terdapat di dalamnya, ia juga mempunyai kekayaan yang tidak dapat diselami oleh pena manusia. Kekayaan yang terdapat di dalamnya melebihi dari apa yang pernah disangka oleh manusia (Mustafa Zahri, tt.: 158-159).

Sejalan dengan perkembangannya Tasawuf yang semakin meluas, maka sebagaimana diketahui penyelewengan Tasawuf pun juga banyak timbul di masyarakat.

Ada yang berpendapat mengenai terjadinya penyelewengan ajaran Tasawuf tersebut. Menurutny, terjadinya penyelewengan ajaran Tasawuf adalah disebabkan karena adanya pendapat yang mengatakan “Bahwa orang yang telah mencapai pada suatu derajat makrifat tertentu, maka tidak akan lagi dibebani oleh kewajiban-kewajiban syariat”. Dengan demikian maka tiada lagi kewajiban-kewajiban baginya mengenai shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lainnya (Abdul Halim Mahmud, tt.: 313).

Tujuan mereka telah jelas yaitu untuk mendapatkan keuntungan materiel dalam waktu yang singkat, sebagaimana tidak mengganggu agama, ilmu agama dan lain-lain demi tujuan mereka yang demikian itu, mereka rela mencampakkan agama. Untuk mengelabui masyarakat, apabila seseorang bertanya tentang ilmunya, maka ia menunjukkan keajaiban-keajaiban dalam dirinya. Adapun keajaiban-keajaiban yang ditunjukkan itu adalah dengan cara menghadirkan roh-roh, dan itulah yang menjadi kalimat sebagai ganti dari ajaran Qur'an dan sunnah. Roh-roh yang dimaksud adalah roh-roh dari bangsa jin.

Karena keajaiban-keajaiban yang dimiliki itu maka orang-orang semakin mempercayainya tentang ilmunya itu. Akhirnya pada suatu ketika ia berani memfatwakan kepada orang bahwa dirinya tidak lagi manusia biasa, dirinya adalah seorang wali, kemudian meningkat lagi bahwa dirinya adalah nabi, dan seterusnya, hingga sampai pada akhirnya ia menyatakan bahwa dirinya telah menyatu dengan Tuhannya (Abdul Halim Mahmud, tt.: 314).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Bagaimana perkembangan Tasawuf?
2. Bagaimana ajaran Tasawuf Al Hallaj?
3. Bagaimana tinjauan terhadap Tasawuf Al Hallaj?

C. Ajaran Al Huhul Menurut Islam

Di dalam ajaran Al Huhul dikatakan bahwa seseorang dapat memfanakan dirinya ke dalam Tuhan, yakni harus mensucikan roh yang ada dalam dirinya terlebih dahulu. Kalau roh yang ada dalam diri itu sudah bersih maka roh Allah akan masuk kedalam diri manusia, maka pada saat itulah perbuatan manusia menjadi perbuatan Allah. Jadi manusia adalah zat Allah, dan Allah adalah zat manusia, sehingga ia pernah menegaskan bahwa sesungguhnya pada hakikatnya manusia itu adalah Tuhan, oleh karena itu Allah menyuruh malaikatmalaikat untuk bersujud kepada Adam.

Sebagaimana kita ketahui faham yang dikemukaakan Al Hallaj diatas adalah tidak berdasar kepada syari`at Islam, bahkan ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Suatu contoh misalnya firman Allah dalam surat Al Ikhlas ayat 1-4 menjelaskan :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

“Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan, yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (Departemen Agama RI. 1993:1118)

Dan di surat Ali Imran ayat 18 juga dikatakan :

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ①⑧

“Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Departemen Agama RI, 1993: 78).

Dari adanya ayat diatas jelas sekali bahwa faham Al Halaj bertentangan dengan ajaran Islam, karena didalam ajaran ini, yaitu di dalam ajaran Al Hulul dikatakan bahwa zat Allah dapat menyatu dalam diri manusia. Padahal firman Allah di atas menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan adalah Esa.

Memang hal itu tidak mungkin terjadi, keyakinan semacam itu jelas menyimpang dari ajaran Islam, karena seumpama zat Tuhan menyatu dalam diri manusia, maka keEsaan Tuhan akan berubah, Tuhan menjadi bercabang-cabang, dan Tuhan dapat dilihat oleh manusia secara nyata, karena melihat manusia berarti melihat Tuhan. Akan timbul masalah baru jika Tuhan menyatu dalam diri manusia, karena pikiran manusia tidak bisa lagi membedakan antara yang kholiq dan yang makhluk, yang diibadahi dan yang ibadah. Padahal apabila kita mau melihat dalam Al Qur'an jelas sekali dikatakan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia di dunia ini adalah untuk mengabdikan kepadanya. Hal ini dapat kita lihat dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ⑤①

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu” (Departemen Agama RI, 1993: 862).

Adapun paham yang dikemukakan oleh Al Hallaj di atas, yang mengatakan bahwa diri manusia dapat dimasuki oleh roh Tuhan apabila telah suci, maka anggapan orang Nasrani terhadap diri Nabi Isa, hanya saja bedanya, kalau menurut pendapat Al Hallaj semua orang bisa mencapai seperti itu, apabila seseorang mau mensucikan dirinya, tetapi menurut orang Nasrani hanya Nabi Isa saja manusia yang dirinya dimasuki oleh roh Tuhan. Pendapat ini bertentangan dengan firman Allah yang telah penulis sebutkan di atas yaitu firman Allah yang terdapat dalam surat Al Iklhas ayat 4 :

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

“Dan tidak ada seseorangpun yang setara dengan Dia” (Departemen Agama RI, 1984: 1118).

Dan firman Allah dalam surat Al Mukminuun ayat 91 :

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ
وَلَعَلَّا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٩١﴾

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) besertaNya. Kalau ada Tuhan besertaNya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari TuhanTuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu” (Departemen Agama RI, 1993: 537).

Dan firman Allah yang lain dalam surat Al Isra’ ayat 42 yang berbunyi :

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءِالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا

“Katakanlah: jikalau ada tuhan-tuhan disampingNya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai „Arsy” (Departemen Agama RI, 1993: 430).

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa paham ajaran Hulul, menyimpang dari syariat Islam. Dan sebagai akhir dari uraian ini akan penulis kemukakan satu ayat lagi yaitu yang terdapat dalam surat Al Syuura ayat 11 yang berbunyi :

يَذَرُو۟كُمْ فِي۟هِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Departemen Agama RI, 1993: 784).

Dengan demikian jelaslah sudah, seorang mengaku bahwa dirinya telah menyatu dengan Tuhan, berarti seseorang itu telah berbuat syirik kepadaNya, karena perbuatan yang demikian itu telah jelas bahwa ia mengadakan serikat dengan Allah.

Sebagaimana kita ketahui perbuatan syirik adalah perbuatan yang sangat berbahaya, oleh karena itu nabi berwasiat kepada umatnya yaitu :

“Hati-hatilah terhadap bahaya syirik, karena ia lebih halus dari pada langkah semua” (Al Imam Abdurrauf Al Manawi, tt.: 14).

D. Annurul Muhammadiyah Menurut Islam

Di dalam ajaran ini Al Hallaj mengatakan, bahwa Allah menciptakan penciptanya yang pertama kali melalui nurNya yang berasal dari sebagian dirinya, yang disebutnya sebagai Nur Muhammad. Menurut Al Hallaj Nur Muhammad itu telah ada sejak dulu sebelum ada penciptaan-penciptaan yang lain, Ia telah ada bersama-sama dengan Al Haq sejak dulu.

Pendapat di atas kelihatan sekali ada hubungannya dengan ajaran Al Hulul, yang dalam ajarannya dikatakan bahwa manusia dapat menyatu dengan Tuhannya. Sedangkan di dalam ajaran Annurul Muhammadiyah dikatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu berasal dari Nur Muhammad, sedangkan Nur Muhammad diciptakan oleh Allah berasal dari sebagian dalam dirinya atau cahayanya. Dengan demikian akan mudah timbulnya pendapat seseorang mengatakan dirinya diciptakan berasal dari sebagian diri Tuhan yang memancarkan cahaya yang disebutnya dengan Nur Muhammad.

Pendapat-pendapat di atas apabila direnungkan menunjukkan penyimpangan-penyimpangan dari ajaran Islam, terutama di bidang akidah. Dengan adanya faham ini, yang mengajarkan bahwa manusia diciptakan dari Nur Muhammad, dan Nur Muhammad diciptakan dari sebagian diri Tuhan atau cahaya Tuhan, maka akan dengan mudah orang-orang menyimpulkan bahwa yang ada ini adalah bagian-bagian dari Tuhan, atau tuhan-tuhan yang lain di sisi Allah, sehingga Tuhan menjadi bercabang-cabang yang sangat banyak.

Sejauh ini penulis berpendapat, bahwa Allah menciptakan segala sesuatu bukan berasal dari Nur Muhammad yang dipancarkan dari diri Tuhan. Tetapi Allah menciptakan segala sesuatu berasal dari yang tidak ada menjadi ada. Dengan kekuasaanNya maka apabila Allah menghendaki sesuatu, dari yang tidak ada menjadi ada. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Yasin ayat 82 yang menyatakan bahwa :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

“Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “jadilah” maka jadilah ia” (Departemen Agama RI, 1993: 714).

Dengan adanya ayat di atas itulah dapat kita ketahui bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu dengan kehendakNya dan kekuasaanNya. Dengan kekuasaanNya itu, karena jika Allah menghendaki sesuatu maka jadilah sesuatu itu, misalnya langit, bumi dan lain-lainnya. Dan dari penciptaan-penciptaan itu apabila Allah menghendaki penciptaan yang lain maka akan terjadilah penciptaan itu, misalnya penciptaan manusia. Di dalam Al Qur'an dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia berasal dari tanah, hal ini bisa kita lihat dalam firman Allah surat Al Mu'minuun ayat 12-14 yang menyatakan :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْطَنٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ
عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ
أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu dari mani (yang di simpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Penciptaan Yang Paling Baik” (Departemen Agama RI, 1993: 527).

Adapun firman Allah yang lain dalam surat Ali Imran ayat 6 yang menyatakan

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

“Dialah yang membentuk kamu dari dalam rahim ibumu : sebagaimana yang dikehendakiNya.” (Abdul Halim Mahmud, tt.: 345).

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari kehendak dan kekuasaanNya, karena kekuasaannya dan Dia menghendaki maka yang tiada menjadi ada, dan karena kekuasaannya pula bila Ia menghendaki penciptaan yang lain maka penciptaan itu akan terjadi menurut yang Dia kehendaki.

Dengan demikian akan semakin jelaslah kedudukan antara makhluk dengan khaliq, antara yang harus ibadah dan yang diibadahi, antara manusia dengan Tuhannya.

E. Ajaran Kesatuan Agama Menurut Islam

Di dalam ajaran kesatuan agama Al Hallaj mengatakan bahwa agama-agama yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah sama saja, maksudnya adalah yang disembah sama yaitu menuju Tuhan yang Maha Esa. Orang berbeda agama satu dengan yang lain bukan kehendaknya tetapi adalah takdir Allah, oleh karena itu seseorang tidak usah berselisih paham antara agama yang dianutnya dengan agama yang dianut oleh orang lain.

Memang agama yang dibawa oleh nabi-nabi adalah agama tauhid, yaitu dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad adalah mengajarkan untuk menyembah yang satu yaitu Allah, namun tidak berarti kita bebas memilih agama-agama itu menurut kehendak kita sendiri. Sebagai seorang yang beriman kepada Allah maka konsekuensinya harus tunduk dan patuh kepadaNya, harus mau mengerjakan apa yang diperintah dan juga sanggup meninggalkan apa yang dilarangnya. Kalau Allah mewahyukan firmanNya kepada nabi-nabi yang terdahulu maka seorang yang beriman kepada waktu itu juga harus mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam agamanya pada waktu itu, namun karena Allah telah menurunkan wahyu yang baru dan nabi yang baru untuk membawa agama itu yang merupakan pembaharuan dari agama yang dahulu maka berlakulah syariat yang baru itu, begitulah seterusnya sampai kepada nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Rasulullah saw.

Sebagai seorang yang beriman kepada Allah dan berada di umat yang terakhir yaitu umat Nabi Muhammad, maka kita juga harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah melalui firmanNya dalam Al Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang merupakan kitab yang terakhir dari sekalian kitab-kitab yang pernah diturunkan oleh Allah.

Mengenai paham yang dibawa oleh Al Hallaj tentang ajaran kesatuan agama yang menurutnya semua agama yang ada itu benar dan orang bebas memilih suatu agama yang ada itu benar, dan orang bebas memilih suatu agama yang disukainya hal ini bertentangan dengan firman Allah dalam surat As Shof ayat 9 yang menyatakan :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ
وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

“Dialah yang mengutus RasulNya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci” (Departemen Agama RI, 1993: 929).

Dan dalam hadits Nabi yang berbunyi :

“Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua ibu bapaknya adalah yang menjadikan Yahudi atau nasrani atau majusi” (HR. Muslim, Hamka, 1976: 101).

Dari kedua dalil tersebut di atas menunjukkan bahwa pendapat yang dikemukakan Al Hallaj adalah salah, karena pada hakikatnya agama yang harus ada didunia ini hanyalah satu tidak mungkin agama tersebut menjadi banyak. Seandainya didunia ini ada banyak agama pastilah itu merupakan sesuatu yang diperbuat oleh manusia.

F. Kesimpulan

Sehubungan dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut :

1. Keistimewaan Tasawuf dalam Islam ialah bahwa dengan pendekatan Tasawuf oleh para Sufi-lah maka ajaran Islam berhasil menembus ke berbagai belahan bumi, diterima dan dianut sebagai agama yang diyakini kebenarannya tanpa kekerasan dan peperangan.
2. Kontroversi ajaran Al Hallaj adalah bahwa Al Hulul, Nur Muhammad dan kesatuan segala agama, yang apabila didegar atau dibaca sepintas, apalagi oleh kaum awam tanpa pikir panjang mereka bisa menerimanya mentah-mentah, akan tetapi jika dikaji lebih mendalam maka akan tampak merupakan sebuah ajaran yang menyesatkan, karena bertentangan dengan al-Qur'an al-Sunnah.
3. Konsekwensi perspektif Al-Hallaj yang bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits itulah dia dihukum mati, walau ajarannya tetap menarik untuk dikaji.

G. Saran-Saran

1. Hendaknya sebagai insan muslim sebelum memasuki atau mempelajari ilmu Tasawuf, terlebih dahulu mempelajari ilmu fiqh, ushul fiqh, tauhid, dan ilmu kalam, kemudian baru memasuki lapang Tasawuf agar tidak sesat dalam berTuhan kepada Allah, berpedoman kepada Al Qur'an.
2. Pergunakanlah Tasawuf untuk memberisihkan diri lahir dan batin sematamata guna mencari keridhaan Allah SWT, sekaligus persiapan diri menghadapi tantangan era glogalisasi.
3. Pupuklah iman yang ada di dalam dada kita dan iringilah amal shalih yang sebanyak-banyaknya supaya dapat merasakan nikmatnya iman.

H. Daftar Pustaka

Abubakar Aceh, *Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, CV. Ramadhani Solo, 1989
Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf*, Terjemahan Abubakar Basymeleh, Darul Ihya Indonesia, tt.

- Al Imam Abdurrauf, Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits Nabawi*, Terjemahan Idrus Alkaf, CV. Karya Utama, Surabaya, tt.
- Depertemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Intermedia, Jakarta, 1992.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.
- _____, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.
- _____, *Filsafat Ketuhanan*, Karunia, Surabaya, 1984.
- _____, *Tafsir Al Azhar*, PT. Pustaka Islam, Surabaya, 1976.
- Ibnu Taimiyah, *Antara Kekasih Allah Dan Kekasih Syaitan*, Terjemahan Abdurrahman Maskur, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1989.
- Kholid Muhammadiyah Kholid, *Karakteristik Perhidup Enampuluh Sahabat Rasulullah*, Terjemahan Mahyuddin dkk, CV. Diponegoro, 1990.
- Majlis Tarjih Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, PP. Muhammadiyah, Yogyakarta, tt.
- Martin Lings, *Membedah Tasawuf*, Terjemahan Abubakar Sirajuddin, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1987.
- Mir. Valiuddin, *Tasawuf Dalam Qur'an*, Terjemahan Tim Penterjemah Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, tt.
- Muhammad Ali Shoban, *Teladan Suci Keluarga Nabi*, Terjemahan Idrus H. Alkaf, Al Bayan, Bandung, 1990.
- Mustafa Zahri, *Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, tt.
- Sayyid Husain Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, Terjemahan Abdul Hadi WM, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985.